



Peran Pokja Napi dalam Memotivasi PHBS Penghuni Lapas Sebagai Strategi Preventif Bebas TBC di Lembaga Pemasyarakatan Sumba Barat

Shelfi Dwi Retnani Putri Santoso^{1*}, Uly Agustine¹, Wanto Paju¹, Irwan Bahar Budiyanto²

¹ Program Studi Diploma III Keperawatan Waikabubak, Poltekkes Kemenkes Kupang, Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

² Lembaga Pemasyarakatan Sumba Barat, Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

* E-mail: shelfi.dr.putri@gmail.com

Received: 23 Juli 2024

Accepted: 3 Agustus 2024

Published: 3 Agustus 2024

Abstract

Tuberculosis (TBC) remains a significant global health issue, including in Indonesia. This community service aims to optimize the role of Prisoner Working Group (Pokja Napi) in motivating Healthy and Clean Living Behavior (PHBS) in correctional facilities as a preventive strategy against TBC. The methods used include training and education for Pokja Napi on TBC prevention and PHBS, followed by educational simulations by Pokja Napi for other inmates. This community service indicate that out of a total of 12 inmate participants, 8% had good knowledge, 58% had sufficient knowledge, and 34% had insufficient knowledge in the pre-test. However, in the post-test results, knowledge in the good category increased by 100%. The active role of Pokja Napi in promoting PHBS can increase inmates' awareness and knowledge about TBC prevention. Support from correctional facility authorities and medical staff is crucial for the success of this program. Regular evaluations are necessary to ensure the effectiveness and sustainability of the program. This intervention model is also recommended to be replicated in other correctional facilities with high disease transmission risk.

Keywords: Inmates, Prevention, Prisoner Working Group, Training, Tuberculosis.

Abstrak

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan global, termasuk di Indonesia. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran Kelompok Kerja (Pokja) Narapidana (Napi) dalam memotivasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) sebagai strategi preventif untuk bebas TBC. Metode yang digunakan adalah pelatihan dan edukasi kepada Pokja Napi mengenai pencegahan TBC dan PHBS, yang kemudian dilanjutkan dengan simulasi edukasi oleh Pokja Napi kepada penghuni lapas lainnya. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa dari total 12 peserta Napi, 8% berada dalam kategori pengetahuan baik, 58% berada dalam kategori cukup, dan 34% berada dalam kategori kurang pada pre-test. Namun, pada hasil post-test, pengetahuan kategori baik meningkat sebesar 100%. Peran aktif Pokja Napi dalam mempromosikan PHBS dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan penghuni lapas mengenai pencegahan TBC. Dukungan dari pihak lapas dan tenaga medis sangat penting untuk keberhasilan program ini. Evaluasi berkala diperlukan untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program. Model intervensi ini juga direkomendasikan untuk direplikasi di lapas lain dengan risiko tinggi penularan penyakit.

Kata Kunci: Lapas, Pencegahan, Pelatihan, Pokja Napi, TBC.

A. PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyatakan TBC sebagai global darurat kesehatan masyarakat pada tahun 1993 (WHO, 2015). TBC di Indonesia merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi baik oleh pemerintah, maupun melalui peran serta masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Indonesia berada pada peringkat 3 dunia penderita TBC terbanyak setelah China dan India (Agustine et al., 2024; Santoso & Sasmito, 2020), dengan rincian TBC yang baru dikonfirmasi secara bakteri sebanyak 196.310 orang, TBC baru didiagnosa sebesar 103888, kasus extra paru baru sebesar 17.420 orang, kasus kambuh 7.964 orang, dan kasus yang belum ditangani sebesar 1.521 orang dengan total 327.103 pasien (WHO, 2022).

Pulau Nusa Tenggara Timur menyumbang angka TBC di Indonesia dengan jumlah penderita sebanyak 20.599 (Risikesdas, 2019a). Tahun 2018 di Sumba Barat terdapat 1.066 kasus TBC paru dengan BTA⁺ (Risikesdas, 2019b); (Bulu et al., 2023). Penularan TBC terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tercatat dalam Laporan Perawatan Kesehatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Waikabubak bulan Januari sampai dengan April 2023 terdapat 372 orang menjalani pengobatan dalam lapas, dengan kasus tertinggi sebanyak 140 orang mengalami infeksi saluran pernafasan (LKP, 2023).

Kapasitas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Waikabubak normalnya menampung 150 orang, namun saat ini jumlah klien napi sebanyak 351 orang, sehingga melebihi kapasitas (LKP, 2023). Faktor resiko penyebaran TBC salah satunya disebabkan oleh jumlah penghuni yang melebihi kapasitas dalam satu rumah atau satu kamar mengurangi ketersediaan O₂ sebaliknya CO₂ meningkat yang menjadi sumber pencemar kimia udara berdampak pada ruangan pengabdian dan lembab, suhu udara ruangan naik (Wang et al., 2023) dan memicu berkembangnya berbagai bakteri termasuk Tuberkulosis dan infeksi saluran pernafasan lainnya dan beresiko penularan dalam rumah tangga (Malisngorar et al., 2023).

Berbagai metode pencegahan penyakit, pendidikan kesehatan, dan program kesadaran kesehatan menjadi sangat penting (Ernawati et al., 2021). Upaya optimalisasi Pokja Napi melalui Program Napi Peduli Kesehatan (NPK) dapat dijadikan salah satu strategi dalam upaya pencegahan TBC di Lapas Sumba Barat, selain itu dapat dijadikan role model dalam pembentukan Pokja Kesehatan di dalam Lapas dalam memotivasi dan penerapan PHBS sebagai strategi pencegahan penyakit TBC dan lainnya, mengingat salah satu faktor resiko penyebaran kuman TBC adalah jumlah penghuni yang melebihi kapasitas (Wang et al., 2023).

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melatih pokja Napi dalam melakukan pencegahan TBC dengan strategi Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), sebagai optimalisasi peran pokja Napi dalam memotivasi PHBS sebagai strategi preventif bebas TBC di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Sumba Barat.

B. METODE DAN PELAKSANAAN

Kegiatan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat, yang terdiri dari staf dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa Program Studi Keperawatan Waikabubak Poltekkes Kemenkes Kupang, berbentuk program pengabdian masyarakat. Program ini didasarkan pada Surat Keputusan Direktur Poltekkes Kemenkes Kupang Nomor: DP.04.03/F.XXXVII/0860/2024 mengenai Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang untuk Tahun Anggaran 2024. Pengabdian masyarakat yang berjudul "Optimalisasi Pokja Napi dalam Memotivasi PHBS Penghuni Lapas sebagai Strategi Preventif Bebas TBC di Lembaga Pemasyarakatan Kelurahan Diratana Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat NTT" ini melibatkan 12 narapidana, dokter Lapas, dan Kepala Lapas, Kegiatan ini mencakup tiga bagian yaitu:

Kegiatan 1, Perencanaan. Para dosen, tendik dan mahasiswa melakukan koordinasi dengan mitra yaitu Kepala Lapas Sumba Barat (gambar 1) dan dokter Lapas untuk membahas kegiatan yang akan dilakukan sehingga selaras dengan program kerja Mitra, menggali sejauh mana partisipasi dan kontribusi pihak mitra dalam meningkatkan peran Napi dalam mendukung program pemerintah untuk megeliminasi TBC di tahun 2024 dengan melakukan penjangkaran penderita TBC dan masalah-masalah yang sering terjadi dan memiliki resiko dalam penularan TBC. (gambar 2) Serta memilih 12 orang Napi yang aktif dan berpotensi untuk diberikan edukasi dan dilatih KIE

tentang TBC serta memotivasi dalam melaksanakan perannya untuk mendukung program perintah untuk mengeliminasi TBC tahun 2024.

Kegiatan 2, Pelatihan yang dibagi menjadi tiga sesi. Pada tahap kegiatan ini, kelompok pengabdian memberikan edukasi dan pelatihan kepada Pokja Napi. Kegiatan pelatihan dilaksanakan tanggal 15 Maret 2024 pukul 08.00 WITA hingga 12.00 WITA bertempat di ruang pertemuan Lembaga Pemasarakatan Kelas II Kabupaten Sumba Barat. Adapun sesi pelatihan terdiri dari:

- (1) Sesi pertama para Pokja Napi mengisi kuesioner tentang tingkat pengetahuan TBC (gambar 3).
- (2) Sesi kedua pelaksanaan kegiatan pelatihan kepada pokja Napi. Terdapat 1 Dokter dan 2 dosen sebagai narasumber (gambar 3), materi yang diberikan tentang penyakit TBC meliputi penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, pengobatan, komplikasi, dan kondisi lingkungan sebagai tempat perkembangbiakan kuman TBC serta aktivitas Pola Hidup Bersih (PHBS) dalam mencegah tuberkulosis. Para Pokja Napi diberikan media edukasi berupa poster, sebagai alat bantu memberikan edukasi ke warga. Poster edukasi yang dibuat sudah mendapatkan HaKI dengan Nomor EC00202424355 tanggal pengajuan 18 Maret 2024.
- (3) Sesi ketiga peserta pelatihan melakukan *post-test* tentang tingkat pengetahuan TBC. Penilaian dilakukan menggunakan kuesioner pilihan dichotomous (Has et al., 2020) untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang TBC. Kuesioner terdiri dari 10 pernyataan, dengan 6 pernyataan positif (nomor 2, 5, 6, 8, 9, dan 10) dan 4 pernyataan negatif (nomor 1, 3, 4, dan 7). Pertanyaan mencakup konsep TBC paru (3 pertanyaan), penularan TBC paru (2 pertanyaan), perilaku pencegahan penularan (3 pertanyaan), dan dukungan keluarga (2 pertanyaan). Jawaban benar diberi nilai 1, sedangkan jawaban salah diberi nilai 0. Skor akhir dikategorikan sebagai berikut: Baik (8-10); Cukup (5-7); dan Kurang (<5). Pre-test dan post-test dilakukan pada hari yang sama, masing-masing dengan durasi 10 menit. Hasil penilaian pre-test dan post-test kemudian akan ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

Kegiatan 3, Simulasi Lapangan. Kegiatan Simulasi Lapangan. Pada kegiatan ini, simulasi dilakukan dengan melakukan pendampingan pada Pokja Napi sebagai duta TBC yang sudah dipilih untuk melakukan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) mengenai pencegahan, tanda gejala TBC dan mengarahkan para penghuni Lapas untuk menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai strategi pencegahan TBC di lingkungan Lapas Sumba Barat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Topik kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah "Optimalisasi Pokja Napi dalam Memotivasi PHBS Penghuni Lapas sebagai Strategi Preventif Bebas TBC di Lembaga Pemasarakatan Kelurahan Diratana Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat NTT" dilaksanakan mulai 15-16 Maret 2024, kegiatan tersebut dilakukan secara offline, di hadir oleh 12 Napi (sebagai Pokja TBC Lapas Sumba Barat), dokter Lapas, Ka Lapas dan PJ Keamanan Lapas. Kegiatan pelatihan dilaksanakan tanggal 15 Maret pukul 08.00 WITA hingga 12.00 WITA bertempat di ruang pertemuan Lembaga Pemasarakatan Kelas II Kabupaten Sumba Barat, adapun rincian kegiatan terlampir di tabel 1. Selanjutnya, tanggal 16 Maret 2024 dilaksanakan kegiatan simulasi edukasi TBC oleh Pokja Napi kepada para penghuni Lapas lainnya (gambar 6) di damping oleh pelaksana kegiatan dan dipantau oleh Dokter Lapas, PJ Keamanan Lapas.



Gambar 1. Koordinasi bersama Dokter dan kepala Lapas Sumba Barat



Gambar 2. Analisis permasalahan Kesehatan basis data dengan Dokter Lapas Diratana





Gambar 4. Kegiatan Simulasi Edukasi PHBS TBC oleh Pokja Napi sebagai duta TBC kepada penghuni Lapas lainnya



Gambar 5. Peserta Pelatihan “Optimalisasi Pokja Napi dalam Memotivasi PHBS Penghuni Lapas Sebagai Strategi Preventif Bebas TBC di Lembaga Pemasyarakatan Kelurahan Diratana Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat NTT”

Tabel 1. Satuan Acara Kegiatan Pelatihan Pokja Napi dengan topik “Optimalisasi Pokja Napi dalam Memotivasi PHBS Penghuni Lapas Sebagai Strategi Preventif Bebas TBC di Lembaga Pemasyarakatan Kelurahan Diratana Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat NTT” dilaksanakan mulai 15 Maret 2024

Kegiatan	Narasumber
Daftar Hadir dan Pre Test	Panitia
Pembukaan	MC (Wanto Paju, S.Kep., Ns., M.Kep)
Sambutan-sambutan: Sambutan Kepala Lapas Sumba Barat Sambutan Ketua Prodi Sambutan Ketua Penyelenggara	
Materi 1 dan Diskusi Peran Pokja dalam pencegahan dan pengendalian TBC	Uly Agustine, S.Kp., M.Kep.
Materi 2 dan Diskusi Mengenai TBC, gambaran situasi TBC di Sumba Barat, tanda dan gejala, pengobatan TBC, komplikasi	dr. Irwan Bahar Budiyanto, S.Ked
Materi 3 dan Diskusi Pola Hidup Bersih Sehat untuk mencegah TBC Media edukasi pencegahan TBC dan memotivasi peran Pokja Napi dalam menjalankan PHBS Simulasi edukasi	Shelfi Dwi Retnani Putri Santoso, S.Kep., Ns., M.Kep.
Post Test	Panitia

Tabel 1 menunjukkan susunan acara Pelatihan Pokja Napi dengan topik “Optimalisasi Pokja Napi dalam Memotivasi PHBS Penghuni Lapas Sebagai Strategi Preventif Bebas TBC di Lembaga Pemasyarakatan Kelurahan Diratana Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat NTT” dimulai pada 15 Maret 2024. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan narapidana sebagai duta TBC. Selama pelatihan, dilakukan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan narapidana sebelum dan setelah pelatihan (tabel 2)

Tabel 2. Distribusi frekuensi dan prosentase tingkat pengetahuan *pre-test* dan *post-test* tentang TBC pada peserta pelatihan

Kategori	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	n	%	n	%
Baik	1	8	12	100
Cukup	7	58	0	0
Kurang	4	34	0	0
Total	12	100	12	100

Tabel 2 menunjukkan saat pre-test, hanya 8% dari 12 peserta yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik, 58% dalam kategori cukup, dan 34% dalam kategori kurang. Namun, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan 100% peserta berada dalam kategori pengetahuan baik, dan tidak ada lagi peserta yang masuk dalam kategori cukup atau kurang. Ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan mengenai TBC setelah pelatihan.

Pemilihan dan pelatihan Pokja Napi ini tidak hanya memberikan pengetahuan kesehatan kepada anggota Pokja, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab mereka terhadap kesehatan lingkungan lapas (Ganefati et al., 2023). Pokja Napi yang terlatih dapat berfungsi sebagai role model bagi penghuni lainnya, menunjukkan bahwa perawatan kesehatan adalah tanggung jawab bersama. Dengan mengedukasi rekan-rekan mereka, Pokja Napi membantu menciptakan budaya kesehatan yang positif di dalam lapas, yang dapat mengurangi stigma terkait penyakit menular seperti TBC.

Pemilihan kelompok kerja (Pokja) narapidana (Napi) di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) untuk memotivasi Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan strategi tepat dalam mencegah

penularan tuberkulosis (TBC) (Nuraini, 2023; Sulidah, 2021), terutama di lapas yang berkapasitas berlebih. Lapas dengan populasi padat memiliki risiko penularan penyakit menular, termasuk TBC, yang lebih tinggi (Sarumpaet & Tarigan, 2021). Penyakit ini dapat dengan mudah menyebar di lingkungan yang padat dan kurang sehat, sehingga upaya pencegahan dan pengendalian menjadi sangat penting. Dalam hal ini, pemilihan Pokja Napi sebagai agen perubahan memiliki manfaat yang signifikan.

Pokja Napi yang terdiri dari 12 anggota dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti kemampuan komunikasi, tingkat pendidikan, dan kepemimpinan. Pelatihan awal diberikan kepada Pokja ini untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam edukasi Kesehatan (Santoso et al., 2023), khususnya mengenai PHBS dan pencegahan TBC. Pelatihan mencakup materi tentang penularan TBC, pentingnya menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan, dengan membuka jendela pagi hari, menjemur kasur, 6 langkah mencuci tangan menggunakan sabun pada air yang bersih atau menggunakan hand sanitizer, etika batuk, makan makanan bergizi, serta teknik komunikasi efektif untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada sesama penghuni lapas (Ganefati et al., 2023). Pelatihan yang komprehensif ini bertujuan untuk memastikan bahwa Pokja Napi dapat menjalankan peran mereka sebagai edukator kesehatan dengan efektif.

Setelah pelatihan, Pokja Napi melakukan simulasi edukasi kepada penghuni lapas lainnya. Simulasi ini menggunakan alat bantu seperti poster edukasi yang dirancang untuk menyampaikan pesan-pesan penting mengenai PHBS dan pencegahan TBC dengan cara yang mudah dipahami (Owolabi et al., 2021). Poster edukasi ini menampilkan informasi tentang cara-cara mencegah penularan TBC, seperti pentingnya menutup mulut saat batuk, menjaga kebersihan tangan, dan menghindari berbagi alat makan. Penggunaan alat bantu visual ini sangat efektif (Isnri et al., 2022) dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada penghuni lapas yang mungkin memiliki keterbatasan dalam membaca teks yang panjang.

Pemilihan dan pelatihan Pokja Napi ini tidak hanya memberikan pengetahuan kesehatan kepada anggota Pokja, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab mereka terhadap kesehatan lingkungan lapas. Pokja Napi yang terlatih dapat berfungsi sebagai role model bagi penghuni lainnya, menunjukkan bahwa perawatan kesehatan adalah tanggung jawab bersama. Dengan mengedukasi rekan-rekan mereka, Pokja Napi membantu menciptakan budaya kesehatan yang positif di dalam lapas, yang dapat mengurangi stigma terkait penyakit menular seperti TBC (Christina & Suaib, 2022).

Studi menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas (Ernawati et al., 2021; Yuniar et al., 2020), seperti pembentukan kelompok kerja atau peer educators, efektif dalam meningkatkan perilaku kesehatan di lingkungan yang tertutup seperti lapas. Dengan memberdayakan Napi melalui pelatihan dan peran aktif dalam edukasi kesehatan, mereka lebih mungkin untuk menginternalisasi pesan-pesan kesehatan tersebut dan mengadopsinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat hubungan antara penghuni lapas dan tenaga medis, sehingga memudahkan deteksi dini dan penanganan kasus TBC yang baru muncul (WHO, 2022).

Sebagai kesimpulan, pemilihan Pokja Napi untuk memotivasi PHBS di lapas yang kelebihan kapasitas adalah strategi yang efektif dalam mencegah penularan TBC. Melalui pelatihan dan penggunaan alat bantu edukasi, Pokja Napi dapat memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan aman di dalam lapas. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Napi, tetapi juga membangun budaya kesehatan yang berkelanjutan. Intervensi ini menunjukkan bahwa dengan dukungan dan pemberdayaan yang tepat, Napi dapat menjadi agen perubahan yang signifikan dalam upaya pencegahan penyakit menular di lapas.

KESIMPULAN

Pemilihan dan pelatihan kelompok kerja (Pokja) narapidana (Napi) di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) untuk memotivasi Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) efektif dalam mencegah penularan tuberkulosis (TBC) di lapas yang berkapasitas berlebih. Dengan edukasi dan simulasi menggunakan alat bantu visual, Pokja Napi berhasil meningkatkan perilaku kesehatan dan mengurangi stigma terkait TBC. Program ini membangun budaya kesehatan yang berkelanjutan dan

memberdayakan Napi sebagai agen perubahan. Disarankan agar pelatihan untuk Pokja Napi di Lapas dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan, mencakup materi penyakit menular lainnya dan teknik komunikasi. Dukungan dari pihak lapas dan tenaga medis di Lapas sangat penting untuk mengoptimalkan peran Pokja Napi, seperti mengatur jadwal rutin sosialisasi oleh Pokja Napi terhadap anggota Napi lainnya, dan bekerjasama dengan pihak Puskesmas/ Dinas Kesehatan dalam melakukan screening Kesehatan termasuk TBC jika dicurigai adanya Napi yang suspek. Evaluasi dan pemantauan berkala diperlukan untuk menilai efektivitas program. Model intervensi ini sebaiknya direplikasi di lapas lain dengan risiko tinggi penularan penyakit. Partisipasi aktif penghuni lapas perlu didorong untuk memperkuat budaya kesehatan. Terakhir, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang program ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang telah mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, antara lain Kementerian Kesehatan RI, Poltekkes Kemenkes Kupang, pihak Lapas Kabupaten Sumba Barat beserta narapidana yang berpartisipasi, serta pihak mitra di Kelurahan Diratana dan semua pihak yang turut berkontribusi dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, U., Santoso, S. D. R. P., Mugianti, S., & Paju, W. (2024). Motivational Interviewing with Progressive Muscle Relaxation for Anxiety Disorders in Tuberculosis. *Malaysian Journal of Nursing*, 15(3), 47–53. <https://doi.org/10.31674/mjn.2024.v15i03.006>
- Bulu, M. W., Santoso, S. D. R. P., & Paju, W. (2023). Kombinasi Posisi Semi Fowler, Pursed Lips Breathing, dan Aromaterapi Daun Mint terhadap Sesak Nafas TBC Paru. *Journal Well Being*, 8(1), 55–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.51898/wb.v8i1.196>
- Christina, C., & Suaib, M. (2022). Impact of Health Education on The Compliance Level Of Lung Tuberculosis Patients To Prevent The Transmission Of Mycobacteria Tuberculosis. *Journal of Islamic Nursing*, 6(2). <https://doi.org/10.24252/join.v6i2.25117>
- Ernawati, Nurlaila, Yuniar, I., & Herniyatun. (2021). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang TBC Dan Penatalaksanaannya Bagi Penderita TBC Melalui Peran Kader. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 3(3).
- Has, E. M. M., Ulfiana, E., Krisnana, I., Arief, Y. S., Mufidah, A., & Fathoni, M. (2020). Program Pagar Besi (Pendampingan Keluarga Sadar Dan Siaga Tuberculosis Paru) untuk Mencapai Zero TBC Case 2020 di Wilayah Kerja Puskesmas Klampis Ngasem, Kota Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 2(2), 36. <https://doi.org/10.20473/jpmk.v2i2.20798>
- Ganefati, S. P., Sanjoto, H., Sudaryanto, S., Sutedjo, S., Eko, S., Haryono, H., & Sugianto, S. (2023). Upaya Pengendalian Penyakit Menular Lapas Kelas IIB Sleman Melalui Penyuluhan Kesehatan, Desinfeksi Kuman Udara Ruangan Di Blok Tahanan, Dan Penyehatan Air. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(6), 1177-1186. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i6.6770>
- Isni, K., Yudanto, F. A., & Apriliyanti, N. (2022). Upaya Pencegahan Dini Penyakit Tuberculosis melalui Pendidikan Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 3(2).
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Strategi Nasional Pengendalian Tuberculosis di Indonesia*.
- LKP. (2023). *Laporan Kesehatan Lembaga Pemasyarakatan*. LKP.
- Malisngorar, B. D. A., Arsin, A. A., Abdullah, A. Z., Noor, N. N., Daud, A., & Junus, A. J. (2023). Risk Factor Analysis Of Tuberculosis (TBC) Transmission A Study To Determine The Sources Of Transmission And The Increasing Number Of Patients In Urban Communities. *Journal of Namibian Studies*, 34.
- Nuraini, N. (2023). Gambaran Pengaruh Pelatihan dalam Peningkatan Pengetahuan Peer Grup Kader Remaja Kesehatan tentang Penyakit Tuberculosis di Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Cakung Jakarta Timur. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 6(1), 103–109. <https://doi.org/10.36656/jpmk.v6i1.1626>

- Owolabi, O. A., Genekah, M. D., Njie, S., Jallow, M. K., Jobe, A., Tunkara, A., Touray, A., Gibba, M. I., Barry, S., Sowe, G., Loum, I., Donkor, S., Wurie, A., Sallahdeen, A., & Sutherland, J. (2021). Impact of educational intervention on knowledge and awareness of TBC among secondary school students in The Gambia. *Journal of the Pan African Thoracic Society*, 3. https://doi.org/10.25259/jpats_22_2021
- Riskesdas. (2019a). Laporan Nasional Riskesdas 2018. In *Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Riskesdas. (2019b). *Laporan Nusa Tenggara Timur Riskesdas 2018*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Santoso, S. D. R. P., Agustine, U., Belarminus, P., & Paju, W. (2023). Optimalisasi Peran Remaja Melalui Program Remaja Peduli Kesehatan Sebagai Strategi Preventif Bebas TBC. *AMJPM*, 3(1), 8–16. <http://journal.ahmareduc.or.id/index.php/>
- Santoso, S. D. R. P., & Sasmito, N. B. (2020). Syndicate Group Discussion Combination with Brain Gym on Anxiety in Pulmonary Tuberculosis: Quasy Experiment Study. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 97–102. <https://doi.org/10.30604/jika.v5i1.385>
- Sarumpaet, S., & Tarigan, L. (2021). Application of Bottle SOSA And Promotions to Reduce The Risk Of Transmission Of Pulmonary TBC In Men's Prison, Deli Serdang District. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 266–271. <https://doi.org/10.32734/abdimastalenta.v6i2.4978>
- Sulidah, S. (2021). Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Pengendalian Tuberkulosis di Wilayah Pesisir Melalui “Program Ketuk Pintu.” *Jurnal Pengabdian Dharma Bakti*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.35842/jpdb.v1i1.126>
- Wang, Z., Li, H., Song, S., Sun, H., Dai, X., Chen, M., Xu, H., Zhang, H., & Pang, Y. (2023). Transmission of tuberculosis in an incarcerated population during the subclinical period: A cross-sectional study in Qingdao, China. *Frontiers in Public Health*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1098519>
- WHO. (2015). *Global Reference List of 100 Core Health Indicators* (Issue 1779). WHO
- WHO. (2022). *Strategic And Technical Advisory Group For Tuberculosis: Report of the 22nd meeting STAG-TBC*. WHO.
- Yuniar, I., Sarwono, S., & Widiastuti, T. C. (2020). Peningkatan Kemampuan Anggota Komunitas Masyarakat Peduli TBC (KMP-TBC) dalam Program Penanggulangan TBC Berbasis Masyarakat. *Jurnal EMPATI (Edukasi Masyarakat, Pengabdian Dan Bakti)*, 1(1). <https://doi.org/10.26753/empati.v1i1.409>